

Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Melinjo di Desa Nunu Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud

Clarica Agnes paletto¹, Veronike E.T.Salem², Sangputri Sidik³

¹²³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan hukum, Universitas Negeri Manado
Email: 1palettoclarysa@gmail.com, 2veronikesalem@unima.ac.id, 3putrisidik@unima.ac.id

Article Info

Article history:

Received September 14, 2024

Accepted October 30, 2024

Published October 30, 2024

ABSTRACT

The aim of this research is to reveal the socio-economic life of melinjo farmers in Nunu Village, Rainis District, Talaud Islands Regency. This research collects data through interviews and observations using qualitative methodology. The data analysis used in this research is in the form of data reduction, presentation of the data, and then a conclusion is drawn. The findings of this research show that the social life of the melinjo farming community helps each other and lives in togetherness. The social life that exists in the Nunu village community is still very strong in living together so that they do not and really avoid disputes in their daily lives. The economic life of the existing Melinjo farming community is still considered minimal if they only rely on their results as farmers, so they have to have other jobs, namely as fishermen or, farming other crops with the aim of ensuring that their economic needs can be met.

Keywords:

Socioeconomic Life,
Melinjo Farmer,
Talaud Islands

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright ©2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 di SMA Negeri 10 Manado. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat dan menjelaskan tentang bagaimana peran guru dalam mengenal karakter peserta didik serta strategi guru dalam menghadapi transformasi era digital abad ke-21 di SMA Negeri 10 Manado dengan Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dengan metode pendekatan Deskriptif-Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 di SMA Negeri 10 Manado sangatlah penting dan kompleks karena disini guru mengenal karakter setiap peserta didik dengan latar belakang yang berbeda dan mampu untuk membentuk karakter setiap peserta didik menjadi sopan santun, berakhlak, dan mempunyai nilai-nilai moral yang baik, serta strategi guru yang efektif digunakan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, penggunaan platform digital. Transformasi era digital juga mencakup perubahan dalam teknologi, budaya, dan cara belajar siswa.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial Ekonomi, Petani Melinjo, Kepulauan Talaud

1. Pendahuluan

Desa Nunu merupakan salah satu desa yang ada di talaud yang dikenal dengan sebutan kampung emping melinjo, dimana desa Nunu ini merupakan salah satu desa dan menjadi satu-satunya desa yang menghasilkan keripik melinjo dari desa-desa yang ada di Talaud. Desa Nunu sendiri mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, petani bukan hanya Bertani kelaa, dan cengkih serta pala namun masyarakat desa Nunu memiliki beberapa jenis tanaman yang dimana membantu mereka untuk mencukupi kebutuhan ekonominya diantaranya adalah Bertani cabai atau rica, kacang tanah serta melinjo.

Hal ini terlihat dimana rica, kacang dan melinjo ditemui di pasar-pasar tradisional terdekat adalah dari desa Nunu salah satu pemasoknya meskipun tidak selalu ada karena kondisi cuaca yang tidak menentu sehingga para petani sering kewalahan menghadapinya dan berdampak pada

tanaman yang mereka tanam. Namun dengan begini mereka bisa dikatakan tidak kesulitan terutama dalam hal ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik dari segi Kesehatan, Pendidikan dan kebutuhan ekonomi lainnya meskipun tidak banyak namun mereka sangat bersyukur karena memiliki penghasilan tetap dari hasil berkebun.

Yang menjadi salah satu favorit atau andalan di desa Nunu yaitu emping melinjo karena melinjo ini hanya di produksi di desa Nunu bahkan menurut salah satu warga berdasarkan pra survey awal mereka sudah menjual sampai di kota Bitung bahkan ada yang memesan untuk di bawah keluar negeri sebagai hadiah atau oleh-oleh kota Bitung biasanya mereka yang memiliki rumah makan, dan kota Manado ada di sekitar pasar Karombasan itu yang dikatakan oleh salah satu penghasil keripik melinjo.

Memang melinjo di desa Nunu memiliki rasa yang berbeda dari yang lainnya karena selain melinjo di tanam oleh mereka ternyata selama ini pengolahan emping melinjo dikelola secara tradisional berdasarkan peralatan seadanya sampai kepada penjualannya masyarakat tidak belum memiliki label tersendiri masi sangat tradisional jika ada yang membeli langsung di rumah dan hanya di bungkus plastik biasa padahal pendapatan sebagai penjual emping ini tidak sedikit karena jika musim melinjo tidak berbuah atau sulit kisaran harga yang mereka jual adalah 80-100 rbu per kgnya hal ini karena mereka harus mencari atau membeli melinjo di luar desa Nunu atau di desa-desa tetangga. Namun jika dibulan-bulan melinjo berbuah seperti bulan mei sampai juni harga keripik melinjo hanya berkisar di harga 40 ribu per kgnya.

Adapun jumlah petani yang menanam buah melinjo bisa dikatan hampir 50 kepala rumah tangga hal ini karena tanaman melinjo tidak susah untuk ditanam dan telah ada lama dikebun-kebun warga desa Nunu namun yang lainnya sudah ditebang karena ditanami tanaman seperti pala dan cengkih dari 50 petani ini tidak juga semua mengolah keripik melinjo berdasarkan data lapangan masyarakat desa Nunu yang menjual emping melinjo hanya ada kisaran 20 kepala rumah tangga atau ada kelompok tani emping melinjo di desa Nunu. Sebagianya hanya sebagai petani saja tapi tidak menjual atau tidak di proses menjadi kerupuk melinjo. Selain kelompok yang diberdayakan pemerintah desa ada juga yang menjual secara mandiri.

Adapun waktu lama menunggu sampai melinjo berbuah adalah 5 bulan setelah dipanen sehingga dalam setahun hanya ada 2 kali panen melinjo sisanya masyarkat mengolah tanaman seperti kelapa cengkin dan pala atau bertanam kacang dan rica untuk dijual sehingga dalam aktifitas sehari-hari bisa dikatakan petani desa Nunu tidak pernah ada berhentinya untuk Bertani karena jeda waktu menunggu tanaman yang lain berbuah mereka mengolah tanaman yang lain juga itulah mengapa desa Nunu walaupun desa kecil namun dari segi SDMnya sduah sangat baik Pendidikan anak-anak meningkat segi Kesehatan juga bisa dikatakan baik namun belum sepenuhnya dari segi Kesehatan baik karena sebagai warga masyarakat yang masih kuat akan adatnya mereka masih suka menggunakan obat-obatan tradisional sebagai obat sehari-hari ketimbang harus ke dokter kecuali usaha mereka lakukan belum berhasil mereka akan ke dokter.

Berdasarkan data awal yang dilakukan menunjukan bahwa par aibu-ibu atau kelompok yang mengolah emping melinjo ini masih mengemasnya dengan ara yang tradisional dan masih biasa saja. Jadi hal ini juga berdampak pada penjualan chip Empi G; tidak ada kemajuan, hanya saja setiap tahunnya tidak ada kemajuan; rendahnya tingkat produksi akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk Desa Nunu Kecamatan Rainis.

Salah satu cara yang paling efisien untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan memberikan edukasi kepada kelompok ibu-ibu emping di Desa Nunu tentang berbagai macam cara pengolahan emping, seperti membuat keripik emping dengan berbagai rasa dan kemasan yang inovatif dan menarik, serta pemasarannya. sehingga dapat mendongkrak tingkat penjualan dan omset penjualan makanan olahan emping, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan ibu-ibu emping di Desa Nunu.

Kesejahteraan petani melinjo bisa dilihat dari bagaimana mereka sejahtera ada dari segi pendidikan, pendapatan serta kesehatan ke 3 unsur ini menjadi hal penting yang harus dilihat dari kehidupan sosial ekonomi petani melinjo di desa Nunu. Petani melinjo di desa Nunu berjumlah 30

Kepala keluarga yang bekerja sebagai petani melinjo sejak tahun awal 2000an para petani Kelapa sudah Sebagian besar menanam melinjo di antara tanaman kelapa sehingga bukan hanya bekerja sebagai petani kelapa saja jika sudah waktunya dipanen maka merkea akan beralih pekerjaan menjadi petani melinj. Produksi tanaman melinjo sudah menyebar luas sampai keluar kepulauan Talaud msialnya sudah mereka sebarakan pasaran sampai di kota Manado diantara kota bitung juga dimana setiap rumah makan dan toko-toko menjual emping yang di beli dari talaud khususnya desa Nunu ini.

Petani melinjo ini dalam hal pendidikan anak-anak mereka selalu di utamakan terlihat dimana para anak-anak petani melinjo saat ini sduah banyak mengenaym pendidikan sampai ke jenjang strata 1, mesikipun pendapatan mereka tidak menentu namun hal ini tidak membuat mereka menyerah menyekolahkan anak-anak mereka. Dari segi kesehatan sudah bosa dikatakan cukup baik karena kondisi penduduk desa yang masih hidup dengan mengandalkan obat-obatan tradisonal hal ini berlanjut sampai saat ini.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya ada aturan yang mengatur kegiatan-kegiatan seperti kegiatan ekonomi soal dan sebagainya, keagamaan dan politik serta hukum yang coraknya sesuai dengan lingkungan hidup setempat. Dasar utama dari masyarakat petani adalah lokasi dan perasaan kelompok atau masyarakat tempat tersebut. Memunyai ikatan solidaritas yang kuat antara sesamanya sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya.

Orang-orang dari masyarakat itu ditandai dengan hubungan yang sangat erat dan lebih dalam jika dibandingkan hubungan mereka dengan orang-orang yang berada di luar desanya. sehingga sesuai dengan data yang telah diuraikan saya tertarik untuk meneliti tentang “ Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Melinjo di Desa Nunu Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud.

2. Metode

Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada konsep postpositivisme dan digunakan untuk menyelidiki keadaan alam, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2011: 9). Karena penelitian dilakukan pada setting alam (natural environment), maka metode penelitian kualitatif sering disebut naturalistik. Metode ini disebut juga metode etnografi karena pada awalnya digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya.

Teknik, wawancara, dan observasi partisipan digunakan dalam penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur menurut Sugiyono (2011:233) adalah wawancara bebas yang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat secara metodis dan menyeluruh untuk pengumpulan data. Panduan wawancara hanya sekedar garis besar permasalahan yang akan dibahas. Menurut Sugiyono (2011:227), peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari orang yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian dalam observasi tersebut. Peneliti terlibat dalam apa yang dilakukan sumber data sambil melakukan observasi, merasakan naik turunnya.

Analisa data yang akan dilakukan adalah secara deskriptif yaitu, proses menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber dibaca dan ditelaah, kemudian data disederhanakan. Analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman (1994: 24) yang meliputi

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan dituangkan dalam uraian atau laporan lengkap yang terperinci. Lalu laporan di reduksi memilih data yang relavan untuk di kaji sesuai fokus penelitian analisis data ini dilakukan karna temuan dilapangan yang masih belum semuanya relevan sehingga data yang diperoleh dipilih sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian data

Data menggambarkan secara keseluruhan data penelitian. Disajikan dalam penelitian disesuaikan dengan data yang didapat lapangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Data yang diperoleh di sajikan pada saat penelitian berdasarkan yang ditemukan dari para informan dalam menjawab fokus masalah.

3. Verifikasi.

Dilakukan penarikan kesimpulan dengan mencari pola dan hubungan data yang relevan dengan fokus penelitian yang kemudian dituangkan dalam kesimpulan terakhir. Hasil akhir yang diperoleh kembali di olah data mana yang menunjang dan berkaitan dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh memang benar valid sesuai dengan fokus yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Kehidupan Sosial Ekonomi Kelompok Penjual Emping Melinjo di Desa Nunu

Gambaran sosial dan ekonomi umat manusia pada periode ini sudah lebih maju. Kehidupan perekonomian sudah diatur oleh sistem teknis yang mutakhir. Laju ekspansi ekonomi dan kemajuan teknologi juga berdampak pada kehidupan sosial.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1) Kehidupan Sosial Petani Melinjo di Desa Nunu

Menurut Sumardi (2009:160), sosial ekonomi merupakan alat yang sering digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya status sosial seseorang. Kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga dapat diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, faktor lain yang sering dimasukkan oleh beberapa ahli lainnya adalah perumahan, kesehatan dan sosialisasi di lingkungan masyarakat.

Informan S.W mengungkapkan,

”...pada dasarnya kehidupan kami di desa Nunu kalau dari segi sosial semuanya berjalan baik masyarakat pada kesehariannya saling berinteraksi dengan baik tolong menolong satu dengan yang lainnya”

Informan D juga mengungkapkan,

”...masyarakat desa Nunu sebagian besar adalah petani sehingga pagi sampe sore hari kami jarang dirumah karena harus bekerja dikebun kecuali di hari minggu karena harus ke gereja”

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Dari konsep ini masyarakat desa Nunu yang bekerja sebagai petani melinjo Status ekonomi mereka masih tergolong di bawah dari pada para pekerja petani lainnya yang memiliki pendapatan yang besar dan bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Informan M. S mengungkapkan,

”...sebagai petani melinjo kami tetao berhubungan baik dengan masyarakat sekitar atau yang dari luar desa yang membeli melinjo ataupun emping di desa kami”.

Informan K.T juga menambahkan,

”...sangat baik kami jarang menemui ada perselisihan di antara kami apalagi sesama petani melinjo justru jika ada kerabat atau teman kami yang adalah petani melinjo mendapatkan kesusahan, atau ada kendala dalam penjualan kami akan saling membantu karena pendapatan yang kurang menentu sementara ada kebutuhan yang harus kami penuhi khususnya dalam membayar sekolah anak-anak”.

Petani melinjo berdasarkan hasil penelitian dengan penghasilan tidak menetap dan memiliki berbagai latar belakang pekerjaan lainnya untuk menutupi ekonomi mereka sehingga pekerjaan mereka tidak menetap hanya sebagai petani melinjo .

Informan S.S mengungkapkan,

”...tidak ada kendala terkait dengan hubungan sosial kami masyarakat desa Nunu apalagi petani melinjo dengan para penjual emping melinjo sangat erat karena ada hubungan yang kami jaga yaitu sebagai pemasok bahan dasar emping melinjo”.

2) Keadaan ekonomi petani Melinjo

Banyaknya uang yang diperoleh seseorang dari hasil penjualan, gaji, upah, sewa, dan sebagainya disebut dengan pendapatan. Pendapatan atau perolehan merupakan peluang untuk mendapatkan keuntungan dari setiap usaha yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan diterima langsung oleh seseorang yang mempunyai hubungan langsung dengan pekerjaan, sedangkan pendapatan tidak langsung diterima melalui perantara (Bambang, S. 1994: 121).

Informan S.W mengungkapkan,

”...perekonomian kami petani melinjo kalau mo dikatakan sejahtera masih belum juga karena kami sering mengalami kendala mulai dari hasil melinjo yang banyak faktor jadi penghambat sehingga melinjo tidak jadi panen atau kurangnya hasil dari tanaman melinjo berdampak pada ekonomi kami”.

Informan D.T juga menambahkan,

”...penghasilan yang tidak menentu juga menjadi alasan perekonomian kami yang tidak stabil mulai dari keterlambatan dalam membiayai pendidikan anak, biaya kesehatan, sampai dengan kebutuhan rumah tangga lainnya sehingga kami juga harus mencari pekerjaan sampingan selain bertani melinjo seperti berjualan kacang tanah, bekerja kelapa yang bisa membantu ekonomi kami keluarga”.

Status sosial ekonomi setiap orang bersifat unik dan bertingkat, ada yang berada pada situasi sosial ekonomi tinggi, menengah, dan miskin. Menurut Abdulsyani (1994), sosial ekonomi adalah status seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi, pendapatan, derajat pendidikan, umur, jenis tempat tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Informan M. S mengungkapkan,

”...ekonomi kami petani melinjo kadang naik kadang turun tergantung hasil dari pekerjaan kebun yang kami lakukan dan kami masih bisa mencukupi kebutuhan dalam rumah”.

Informan K.T juga menambahkan,

”...selain bekerja sebagai petani melinjo saya juga membuat emping melinjo dengan maksud agar saya juga mendapatkan tambahan untuk biaya kehidupan sehari-hari karena penghasilan sebagai petani melinjo kadang tidak menentu jika buahnya banyak dan harga bagus maka hasil yang kami peroleh juga bagus”.

Menurut Soerjono Soekanto (2001), status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat ditinjau dari lingkungan sosialnya, prestasinya, serta hak dan kewajibannya ditinjau dari sumber daya. Sedangkan Bintarto (1977) dalam Fandi mengartikan keadaan sosial ekonomi masyarakat sebagai upaya kolektif dalam suatu masyarakat untuk mengatasi atau mengurangi tantangan hidup, dengan lima faktor yang dapat digunakan untuk menilai status sosial ekonomi masyarakat, antara lain umur, jenis kelamin, derajat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pendapatan.

Berdasarkan beberapa sudut pandang yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan, umur, tingkat pendapatan, kepemilikan aset, dan jenis rumah.

Informan S.S menjelaskan,

”...ekonomi petani melinjo tidak selalu baik karena melinjo sendiri per tahunnya kami hanya 2 kali panen antara bulan mei- juni atau oktober- desember sesuai dengan bulan tanam dan panen jadi jika ada yang sebagian setelah bulan-bulan tertentu baru memanen buah melinjo itulah yang menjadikan emping mahal karena bahan dasar yang kadang susah di temui”.

3) Penghasilan Petani Melinjo

Manusia dilahirkan dengan kedudukan yang sama dan sederajat karena fitrahnya, namun pada hakikatnya setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat selalu mempunyai kedudukan atau kedudukan dan kewajiban. Tingkat pendidikan, usia, jenis pekerjaan, dan karakteristik lainnya dapat mempengaruhi apakah suatu masyarakat memiliki kondisi sosial ekonomi yang baik atau rendah, tingkat pendapatan, kondisi perumahan, kepemilikan kekayaan, dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok masyarakat Lorenzia, 2003.

Informan S.W mengungkapkan,

”...per tahunnya kami mendapatkan untuk karena 2 kali panen dalam setahun 2- 2,5 juta dan tergantung banyaknya panen atau buah yang ada”.

Informan D.T juga menambahkan,

”...tidak menentu jika buah banyak dan pemasok sedikit maka harga melinjo akan naik kisaran 60-70 per kilonya sehingga para penjual emping melinjo akan menjual melinjo dengan harga di atas yaitu 40-50ribu per kg dengan pertimbangan selain bahan dasar yang susah ditemui pengolahannya juga masih tradisional dan memerlukan tenaga dan waktu yang cukup banyak”.

Fungsi ekonomi keluarga adalah melaksanakan komitmen dalam memenuhi kebutuhan ekonomi anak-anaknya. Dalam komunitas dasar, pasangan bertanggung jawab atas peran ini. Dalam budaya saat ini, kedua orang tua berbagi tanggung jawab ekonomi atas anak-anak mereka. Banyaknya keterampilan keluarga berhubungan langsung dengan peran ekonomi keluarga. Secara umum, semakin banyak pengalaman dan kemampuan anggota keluarga, semakin besar potensi mereka untuk berpartisipasi dalam pasar, memiliki tuntutan ekonomi, dan berada pada posisi

ekonomi yang menguntungkan.

Informan M. S mengatakan,

”...kadang sekali panen jika hasil banyak dan banyak yang memerlukanya kami mendpatakan hasil sampai dengan 2 juta sehingga dalam setahun itu karena ada 2x panen kami bisa sampai 4 juta tergantung lahan juga sehingga penghasilan petani melinjo tidak merata semua dapat hasil yang banyak”.

Informan K.T juga menambahkan,

”...lahan saya tidak terlalu besar karena tanaman melinjo ini hanya ada di bawah pohon-pohon sekitaran kelapa yang kami tanam sehingga jika bebuah sedikit maka hasilnya juga sedikit 1 juta atau lebih tergantung harga pasar”.

Ekonomi pada masyarakat petani Melinjo di desa Nunu ini menjadi tanggung jawab bersama dimana suami dan isteri sama-sama kekebun dan meninggalkan anak-anak mereka kepada kerabat untuk dijaga sehingga mereka bisa saling menolong dikebun membantu mulai dari menanam, membersihkan sampai dengan merawat dan panen melinjo sesuai dengan hasil wawancara mereka harus menjaga karena jika sudah waktu panen sering keholangan buah melinjo dan tentunya itu menjadi hal yang merugikan mereka.

Informan S.S mengungkapkan,

”...penghasilan kami sesuai dengan harga pasar kalau naik ya penghasilan juga naik dan sebaliknya, saya mendapatkan keuntungan bersih pertahun itu ada kisaran 3 jutaan untuk beberapa kali panen karena banyak faktor mengapa melinjo juga tidak menghasilkan buah yang banyak”.

4) Kendala yang Menghambat Penjualan Melinjo

Hasil dari penjualan melinjo dibagi jika ada kelebihannya maka akan disimpan untuk keperluan rumah tangga seperti biaya pendidikan anak. Namun jika hasil panen hanya sedikit maka hanya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari saja. Sehingga bisa dibilang kehidupan ekonomi pada masyarakat petani melinjo di desa Nunu inimasih terbilang minim dan masih jauh dari sejahtera sehingga selain mereka bekerja sebagai petani melinjo mereka mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai nelayan.

Informan S.W mengungkapkan,

”...kendala selain cuaca kami petani melinjo sering kehilangan buah melinjo karena kebanyakan kebun ada dipinggiran jalan juga”.

Informan D.T juga menambahkan,

”...harga yang kadang tidak sesuai dengan lelah yang kami rasakan mulai dari panen sampai menunggu buah melinjo siap dijual karena harus dijaga jika tidak kami akan kehilangan beberapa kilo sering di ambil orang lain”.

Kendala pada umumnya buah yang tidak banyak karena faktor cuaca kalau dari penjualan emping tidak akan kurang karena tetap ada yang ambil dan disimpan untuk dijadikan keripik emping.

Informan K.T mengungkapkan,

”...jika peminat keripik emping berkurang kami juga sunyi permintaan dan adakalanya mereka akan menampung bahan dasar emping ini sehingga pas harga emping naik ketika para pembeli banyak mereka yang berjualan emping akan menjual harga diatas semnetra dibeli dengan harga murah kepada kami petani”.

Informan S.S juga mengatakan,

”...bagi saya kendalanya adalah harus menjaga buah melinjo ini sehingga tetap aman sampai panen karena sering ada pencurian buah dari kami para petani melinjo atau rudak karena daunnya di ambil menjadi sayur tapi ketika memetik buah melinjo ikut rusak”.

5) Memenuhi Kebutuhan Sehari-Hari

Informan S.W mengatakan,

”...belum cukup dengan penghasilan yang minim dan tidak menentu ada kebutuhan seperti pendidikan, kesehatan, serta juga kebutuhan misalnya perbaikan rumah kami petani melinjo masih jauh dari kesejahteraan sehingga harus berusaha bekerja mencari pekerjaan lainya yang menambah penghasilan kami”.

Informan D.T juga menambahkan,

”...dari segi pendidikan anak-anak kami kami sekolahkan sampai ke perguruan tinggi dan kami harus berusaha dengan harapan mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak kedepanya”.

Dari segi kesehatan dan pendidikan kami belum bisa menyeimbangkan keduanya kadang kalau sakit kami hanya membeli obat di warung atau menggunakan BPJS karena kami mengutamakan pendidikan anak namun jika tidak ada salah satu yang harus kami pentingkan dahulu.

Informan K.T mengungkapkan,

”...perumahan kami saat ini adalah hasil dari berkebun sehingga masih papan, ada yang semi papan dan beton ada yang beton semua walau kecil tapi itu hasil dari kami bertani selain melinjo, ada tanaman kelapa, cengkih yang membantu ekonomi kami bukan hanya petani melinjo”.

Informan S.S juga menjelaskan,

”...kalau untuk sejahtera kami belum karena penghasilan yang sedikit dengan berbagai kebutuhan yang harus kami penuhi tidak akan cukup”.

b. Pembahasan

Kehidupan sosial ekonomi petani melinjo di Desa Nunu mencerminkan kompleksitas stratifikasi sosial dalam masyarakat pedesaan. Merujuk pada teori stratifikasi sosial Robert K. Merton, posisi sosial ekonomi petani melinjo ini berada pada lapisan menengah ke bawah, yang ditandai dengan pendapatan tidak menentu dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Sumardi (2009) bahwa status sosial ekonomi dapat diukur melalui berbagai indikator seperti pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan. Pola interaksi sosial yang terjalin di antara petani melinjo menunjukkan kuatnya modal sosial dalam

komunitas tersebut. Mengacu pada teori modal sosial Robert Putnam, praktik tolong-menolong dan gotong royong yang ditunjukkan dalam hasil wawancara mencerminkan adanya bonding social capital yang kuat di antara sesama petani. Hal ini menjadi mekanisme bertahan hidup (survival mechanism) bagi mereka dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Dari perspektif sosiologi ekonomi Karl Polanyi, aktivitas ekonomi petani melinjo masih tertanam (embedded) dalam relasi sosial mereka. Hal ini terlihat dari cara mereka mengorganisir produksi dan distribusi melinjo yang masih sangat bergantung pada jaringan sosial dan kepercayaan antar pelaku ekonomi, bukan semata-mata pada mekanisme pasar. Fenomena diversifikasi mata pencaharian yang dilakukan petani melinjo dapat dijelaskan melalui teori adaptasi ekonomi James Scott tentang "moral ekonomi petani". Para petani melinjo mengembangkan strategi "safety first" dengan tidak hanya mengandalkan hasil melinjo, tetapi juga mengusahakan sumber pendapatan lain seperti berkebun kelapa dan cengkih untuk meminimalkan risiko kegagalan ekonomi.

Kondisi perumahan dan akses terhadap pendidikan anak-anak petani melinjo menggambarkan apa yang disebut Pierre Bourdieu sebagai reproduksi ketimpangan sosial. Meskipun ada upaya untuk menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi, keterbatasan modal ekonomi seringkali menjadi kendala dalam mobilitas sosial vertikal. Sistem produksi melinjo yang masih tradisional mencerminkan apa yang disebut Andre Gunder Frank sebagai "development of underdevelopment". Keterbatasan teknologi dan modal menyebabkan petani melinjo tetap berada dalam siklus produktivitas rendah dan pendapatan terbatas, meskipun produk mereka memiliki nilai ekonomi yang potensial.

Pola kerja sama suami-istri dalam aktivitas pertanian melinjo menunjukkan transformasi peran gender dalam ekonomi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori feminis sosialis yang menekankan pentingnya memahami peran produktif perempuan dalam ekonomi keluarga, di mana istri tidak lagi sekadar berperan dalam ranah domestik. Kendala pencurian hasil panen yang dihadapi petani melinjo dapat dianalisis menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi. Lemahnya kontrol sosial formal dan informal di daerah perkebunan menciptakan peluang terjadinya tindakan kriminal yang merugikan petani.

Sistem pemasaran melinjo yang melibatkan tengkulak mencerminkan apa yang disebut Immanuel Wallerstein sebagai ketergantungan ekonomi dalam sistem ekonomi yang lebih luas. Petani seringkali berada pada posisi tawar yang lemah dalam rantai nilai ekonomi melinjo. Upaya petani melinjo untuk tetap menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi menunjukkan apa yang disebut Max Weber sebagai "spirit of capitalism" dalam konteks pedesaan. Ada kesadaran bahwa pendidikan merupakan jalan keluar dari kemiskinan struktural yang mereka hadapi.

Ketergantungan pada cuaca dalam produksi melinjo menggambarkan apa yang disebut Ulrich Beck sebagai "risk society". Petani menghadapi risiko ekologis yang semakin tidak menentu akibat perubahan iklim, yang berdampak langsung pada produktivitas dan pendapatan mereka. Penggunaan BPJS sebagai strategi mengakses layanan kesehatan mencerminkan peran negara dalam sistem kesejahteraan sosial sebagaimana dikemukakan T.H. Marshall. Meski demikian, akses terhadap layanan kesehatan masih terbatas karena prioritas pengeluaran lebih difokuskan pada pendidikan anak. Pola konsumsi dan pengelolaan keuangan petani melinjo menunjukkan apa yang disebut Oscar Lewis sebagai "budaya kemiskinan". Keterbatasan pendapatan menyebabkan mereka harus sangat selektif dalam menentukan prioritas pengeluaran, dengan fokus utama pada kebutuhan dasar dan pendidikan anak.

Solidaritas sosial yang kuat di antara petani melinjo, sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara, mencerminkan apa yang disebut Emile Durkheim sebagai "solidaritas mekanik". Kesamaan nasib dan kondisi ekonomi menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara mereka. Keterbatasan modal dan teknologi dalam produksi melinjo menunjukkan apa yang disebut Joseph Schumpeter sebagai hambatan dalam inovasi ekonomi. Tanpa adanya terobosan teknologi dan akses terhadap modal yang memadai, petani melinjo sulit untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah produk mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: kehidupan sosial dari masyarakat petani melinjo yang ada saling tolong menolong dan hidup dalam kebersamaan kehidupan sosial yang terjalin pada masyarakat desa Nunu ini masih sangat kental dengan hidup dalam kebersamaan sehingga mereka tidak dan hakan sangat menghindaari perselisihan dalam keseharian mereka. Kehidupan ekonomi dari masyarakat petani Melinjo yang ada masih dibilang minim jika hanya mengandalkan hasil sebagai petani sehingga mereka harus mempunyai pekerjaan lain yaitu sebagai nelayan atau, Bertani tanaman lain dengan tujuan agar kebutuhan ekonomi mereka bisa terpenuhi.

5. Daftar Pustaka

- Abdul Majid, “ Fantastis Angka Kekerasan Anak Meningkat 98 Persen”.
<http://edukasi.kompasiana.com/2011/12/22/fantastis-angka-kekerasan-anakmeningkat-98-persen/>, diakses pada hari Kamis, 13 September 2012, pukul 13:01. http://www.toreyhayden.com/indonesian/one_child.htm, akses pada hari Selasa 17 Jul 2012, pukul 04:03.
- Cahyono, Bambang. 2004. Budidaya dan Analisis Usaha Tani. Yogyakarta.
- Daljoeni, 2000 Geografi Baru : Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek. Bandung
- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Kencana, Jakarta.
- Dagun, Save M. Dagun.1992. Maskuline dan Feminisme: “ Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan”. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gilarso. 2007. Ilmu Ekonomi Mikro. Teori Permintaan. PT.Angkasa Bhakti. Semarang
- Kartono Kartini. 2009. Kamus Psikologi. Bandung : Pioner Jaya
- Ritzer George. 2003. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda:Jakarta.CV Rajawali
- Ritzer George & Douglas J Goodman. 2013. Teori Sosiologi Dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern: Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Sarjono, dkk, Panduan Penelitian Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Soejono Soekamto,2019 Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Press,.
- Sugiyono, 2008 Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta,.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009 Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux Semarang: CV Widya Karya,.
- Sumardi, Mulyadi. (2009) “Aktivitas Antioksidan Alami dari Berbagai Jenis RempahRempah Khas Indonesia”. Skripsi. Bogor: Fakultas Teknologi Pertanian.IPB.
- Syamsu Yusuf, 2009.Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Rosdakarya,
- Wulansari Dewi. 2013. Sosiologi Konsep & Teori :Bandung.Refika Aditama.